

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Trauma Center merupakan sebuah instansi pelayanan publik yang bergerak pada bidang kesehatan yang telah berdiri sejak 2008. Puskesmas Trauma Center berlokasi di Jl. Cipto Mangkusumo, Simpang Tiga, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Pada penelitian ini, sampel yang didapatkan sebanyak 384 responden dari masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center. Dalam penelitian ini, pengambilan data menggunakan lembar kuesioner sebagai alat ukur yang berisi karakteristik responden, kuesioner Pengetahuan, dan Kuesioner Kejadian penyakit Hepatitis B.

3.1.2 Analisis Univariat

Pada bagian ini berisi distribusi frekuensi terkait karakteristik usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, pengetahuan tentang hepatitis, dan kejadian hepatitis B.

a. Karakteristik Responden

1) Berdasarkan Usia

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
15-19 tahun	31	8,1
20-24 tahun	61	15,9
25-29 tahun	71	18,5
30-34 tahun	46	12,0
35-39 tahun	60	15,6
40-44 tahun	26	6,8
45-49 tahun	35	9,1
50-54 tahun	32	8,3
55-59 tahun	12	3,1
60-64 tahun	10	2,6
total	384	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 jumlah responden tertinggi memiliki usia yaitu 25-29 tahun sebanyak 71 orang dengan presentase sebesar 18,5% dan terendah adalah usia 60-64 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 2,6%.

2) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki - Laki	131	34,1
Perempuan	253	65,9
Total	384	100

Berdasarkan tabel 3.2 seluruh responden tertinggi yaitu perempuan sebanyak 253 dengan presentase 65,9% sedangkan responden laki-laki sebanyak 131 dengan presentase 34,1%.

3) Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	32	8,3
SMP	72	18,8
SMA/SMK	241	62,8
D3/D4/S1	39	10,2
Total	384	100

Berdasarkan tabel 3.3 jumlah responden tertinggi dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 241 orang dengan presentase 62,8% sedangkan jumlah responden terendah dengan Pendidikan terakhir SD sebanyak 32 orang dengan presentase 8,3%.

b. Hasil Penelitian Variabel

1) Pengetahuan Tentang Hepatitis

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Hepatitis

No	Kategori Pengetahuan Tentang Hepatitis	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	91	23,7%
3	Kurang	293	76,3%
Total		384	100,0 %

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa dari total 384 responden, tidak terdapat masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori “Baik” (0%), kemudian sebanyak 91 orang memiliki pengetahuan dengan tingkat “cukup” (23,7%), dan sebanyak 293 orang dengan pengetahuan “kurang” (76,3%)

2) Kejadian Hepatitis B

Tabel 3.5 Distribusi Kejadian Hepatitis B

No	Kejadian Hepatitis B	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Penderita Hepatitis B	362	94,3%
2	Penderita Hepatitis B	22	5,7%
Total		384	100,0%

Berdasarkan tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menderita hepatitis B sebanyak 362 orang (94,3%), sedangkan responden yang pernah menderita hepatitis B sebanyak 22 orang (5,7%).

3.1.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah suatu hasil analisa untuk melihat hubungan antara dua variabel, yakni hubungan antara pengetahuan hepatitis dengan kejadian hepatitis B di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center.

Tabel 3.6 Distribusi Uji Chi Square kategori penilaian pengetahuan dengan kejadian hepatitis B

	Kejadian Hepatitis B			<i>P value</i>
	Tidak penderit hepatitis B	Penderita Hepatitis B	Total	
Kategori pengetahuan tentang hepatitis	Cukup	86 94,5%	5 5,5%	1,000
	Kurang	276 94,2%	17 5,8%	
Total	362 94,3%	22 5,7%	384 100,0%	

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil uji *chi square* menunjukkan sebanyak 384 responden, responden yang masuk dalam kategori cukup dan tidak memiliki riwayat penyakit hepatitis B yaitu berjumlah 86 responden (94,5%), responden yang masuk dalam kategori cukup dan memiliki riwayat penyakit hepatitis B yaitu berjumlah 5 responden (5,5%), responden yang masuk dalam kategori kurang dan tidak memiliki riwayat penyakit hepatitis B yaitu berjumlah 276 responden (94,2%), responden yang masuk dalam kategori kurang dan memiliki riwayat penyakit hepatitis B yaitu berjumlah 17 responden (5,8%).

Hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai *p – value* 1,000 yang artinya dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian hepatitis B pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Samarinda.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Univariat

Karakter Responden Berdasarkan Usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, pengetahuan tentang hepatitis dan kejadian hepatitis B pada responden di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda. Dari hasil penelitian menurut karakteristik responden berdasarkan usia

menunjukkan bahwa sebagian besar didapatkan hasil jumlah reponden tertinggi memiliki usia yaitu 25-29 tahun sebanyak 71 orang dengan presentase sebesar 18,5% dan terendah adalah usia 60-64 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 2,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Suryantoro et al., 2023) bahwa Faktor usia mempengaruhi kejadian hepatitis B dan memiliki kriteria rentang usia 20-29 tahun dan 30-39 tahun.

Dari hasil penelitian menurut karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui responden tertinggi yaitu perempuan sebanyak 253 dengan presentase (65,9%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 131 dengan presentase (34,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Simanjuntak & Nurnisa, 2019) yang menyatakan bahwa kejadian hepatitis B yang banyak beresiko pada perempuan dengan presentase (70,1%) dibandingkan Laki-laki dengan presentase (35,1%) hal ini disebabkan karena produktifitas yang berbeda dari keduanya.

Dari penelitian karakteristik Pendidikan terakhir responden yaitu SMA/SMK sebanyak 241 orang dengan presentase 62,8% sedangkan yang terendah dengan Pendidikan terakhir SD sebanyak 32 orang dengan

presentase 8,3%. Hal tersebut didapatkan peneliti dalam pengisian lembar kuesioner yang telah dibagikan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Farhani, 2019), bahwa responden paling banyak ialah yang berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 30 responden (73,4%). Hal tersebut menunjukkan lebih dari separuh responden yang berpendidikan tinggi dan berpengaruh pada hasil pengetahuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian responden yang cukup dalam pengetahuan tentang hepatitis sebanyak 86 orang (94,5%) dengan kategori tidak memiliki riwayat penyakit hepatitis B, sedangkan sebagian responden yang kurang dalam pengetahuan tentang hepatitis sebanyak 276 orang (94,2%) dengan kategori tidak pernah memiliki riwayat penyakit hepatitis B. Responden yang kurang tersebut dikarenakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau promosi kesehatan tentang hepatitis B sehingga pengetahuan tentang hepatitis dari masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center tersebut dapat disimpulkan kurang. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh (Suryantoro, 2023) yang menyatakan bahwa Kurangnya pengetahuan masyarakat dapat berasal dari beberapa faktor,

antara lain: kurangnya pengumpulan informasi, jenis kelamin remaja, peran orang tua dan teman sebaya, dan dampak media.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar responden yang menderita hepatitis B sebanyak 22 orang, dan sebagian yang responden yang tidak menderita hepatitis B sebanyak 362 orang. Penularan hepatitis B paling banyak melalui gaya hidup/perilaku berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahman, 2019) yang menyatakan bahwa kejadian Hepatitis B pada masyarakat dan ibu hamil sebanyak 31 orang (50%) dan tidak mengalami kejadian Hepatitis B sebanyak 31 orang (50%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti Penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan sering berganti pasangan seksual merupakan dua perilaku berisiko tinggi yang dapat meningkatkan kemungkinan tertular Hepatitis B, keduanya bersumber dari kurangnya pemahaman dan informasi tentang Hepatitis B dan cara penularannya.

3.2.2 Analisis Bivariat

Kejadian hepatitis B adalah masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian segera mengingat tingginya prevalensi dan konsekuensi dari hepatitis B dan

vaksinasi transdermal dan subkutan insidental. Infeksi parenteral dan parenteral serta vertikal dan horizontal dalam keluarga atau lingkungan. Risiko tertular infeksi hepatitis B di masyarakat terkait dengan gaya hidup seperti aktivitas seksual, gaya hidup bebas, dan pekerjaan yang memungkinkan kontak dengan darah dan bahan pasien. Pengendalian penyakit ini dimungkinkan melalui pencegahan daripada pengobatan, yang masih dalam penyelidikan. Pencegahan yang dilaksanakan meliputi pencegahan penularan penyakit melalui upaya promosi kesehatan dan perlindungan khusus, serta pencegahan penyakit melalui vaksinasi aktif dan pasif (Yulia, 2020).

Pengetahuan tentang hepatitis pada penelitian ini sebagian besar termasuk dalam kategori “kurang” dengan memiliki riwayat penyakit hepatitis B, sedangkan sebagian lainnya pengetahuan dalam kategori “Cukup” dengan tidak memiliki riwayat penyakit hepatitis B. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang hepatitis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hepatitis B pada masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda yang dibuktikan dari hasil uji *chi square* dengan nilai $(1,000) > (0,05)$.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, dapat diketahui *chi square* bahwa pengetahuan tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian Hepatitis B pada masyarakat diperoleh *p value* (1,000). Menurut (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Suryantoro et al., 2023) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Hepatitis B. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan bukan merupakan faktor langsung penyebab kejadian hepatitis B sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian hepatitis B. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center dengan 3 kelurahan yaitu kelurahan simpang tiga, kelurahan sengkotek, dan kelurahan tani aman dengan jumlah responden sebanyak 384 orang. Penelitian dilakukan dengan

mendatangi rumah-rumah warga dan setelah memperhatikan kondisi lingkungan sekitar banyak yang perlu diperhatikan karna dapat menjadi faktor penyebab kejadian hepatitis B. selain itu, kemungkinan ada faktor lain selain pengetahuan dan kejadian hepatitis B tidak berhubungan yaitu status Pendidikan terakhir dimana Pendidikan terakhir responden rata-rata hingga SMA/SMK. Pada Pendidikan terakhir tersebut daya pengetahuan yang didapat masyarakat mencapai batas maksimum dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat mudah mengetahui hal tersebut (L.O et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh (Rahman, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa Pengetahuan kognitif remaja yang baik terhadap Hepatitis B didapatkan tidak berhubungan dengan perilaku yang baik pula terhadap angka pencegahan sehingga dapat menurunkan angka Hepatitis B. Perilaku berisiko tinggi terhadap penularan Hepatitis B antara lain hubungan seksual yang tidak aman (sering berganti pasangan) dan penggunaan jarum suntik berbahaya (tindik, tato).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, Sitai Fatimah, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian hepatitis hal tersebut dibuktikan dari hasil uji yang bernilai $(0,165) > (0,05)$. Dengan pembahasan bahwa pengetahuan tentang hepatitis pada siswa siswi SMP IT Nur Hikmah dengan kejadian hepatitis tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan pengetahuan tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit hepatitis.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Caesaria et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang hepatitis dengan kejadian hepatitis yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Lambung Mangkurat. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang hepatitis B sudah bagus, hampir semua mahasiswa semester 3 sudah melakukan imunisasi hepatitis B, tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan mahasiswa tentang hepatitis B dengan perilaku imunisasi mahasiswa. Hasil penelitian ini akan menggambarkan seberapa banyak mahasiswa yang sudah melakukan imunisasi hepatitis B, sehingga dapat menjadi acuan untuk lebih mensosialisasikan betapa besar manfaat dan pentingnya imunisasi hepatitis B bagi mahasiswa kesehatan

maupun bahaya yang didapat apabila tertular penyakit hepatitis B. Harus ada peraturan tertulis untuk mahasiswa yang akan melakukan Praktik Lapangan sudah melakukan imunisasi hepatitis B.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini, yang disebabkan keterbatasan yang peneliti alami yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu:

- 3.3.1** Pada saat menentukan responden peneliti hanya berpatokan pada data sekunder dengan kasus 2022 saja tidak menggunakan kasus baru yang ada di tahun 2023. Sehingga peneliti perlu melakukan recall informasi.
- 3.3.2** Pada penelitian ini juga peneliti tidak betul-betul menerapkan sistem random sampling, peneliti juga tidak memiliki sampling frame sehingga yang peneliti lakukan hanya merandom RT di setiap kelurahan dan tidak membagi sampel menjadi sama rata pada setiap kelurahan.
- 3.3.3** Pada penelitian ini juga peneliti tidak disarankan untuk menggunakan uji *chi-square* dikarenakan peneliti hanya memiliki tingkat kejadian yang kecil 22 kasus dengan jumlah populasi yang besar.